

Dynamics of Father attachment in Families with Children Experiencing Speech Delay

Dinamika Father attachment pada Keluarga dengan Anak yang mengalami Keterlambatan Bicara

Haniffa Ababilla¹, Ayatullah Kutub Hardew²

^{1,2}Department of Islamic psychology, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: ¹haniffaababilla01@gmail.com, ²ayatullah.kh@staff.uinsaid.ac.id

Artikel Info	ABSTRACT
<p>Riwayat Artikel: Penyerahan 2025-03-25 Revisi 2025-04-14 Diterima 2025-06-20</p>	<p><i>Speech Delay in Children Requires Complete Parent Attachment to Catch Up on Developmental Gaps. Many fathers have not yet understood the importance of this role, which can impact the child's social development, cognitive skills, abilities, and self-confidence. This research aims to explore father attachment dynamics in families with children experiencing speech delay. Using a qualitative phenomenological approach, the research involved four father participants with children aged 3-6 years experiencing speech delays. Data was collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The results revealed five primary themes: the complexity of speech delay, child development, paternal involvement, family support, and paternal deprivation. The research findings demonstrate that children with speech delays require comprehensive parent attachment. Father attachment is formed through consistent involvement that emphasizes interpersonal communication, openness, and speech stimulation in daily activities. Family support motivates fathers to build attachment by meeting the child's emotional needs. Conversely, paternal deprivation causes child alienation and delays in language development and other aspects. This research highlights the urgency for fathers to establish attachment with children experiencing speech delays to ensure optimal development.</i></p>
<p>Keyword: Father Attachment; Speech Delay; Child Development</p>	
	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Keterlambatan bicara pada anak memerlukan parent attachment utuh untuk mengejar ketertinggalan perkembangan. Banyak ayah belum memahami pentingnya peran ini, yang dapat berdampak pada perkembangan sosial, kognitif, keterampilan, dan kepercayaan diri anak. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dinamika father attachment pada keluarga dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara. Menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi, penelitian melibatkan empat partisipan ayah dengan anak keterlambatan bicara usia 3-6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil menunjukkan lima tema induk: kompleksitas keterlambatan bicara, perkembangan anak, paternal involvement, dukungan keluarga, dan paternal deprivation. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan, anak dengan keterlambatan bicara membutuhkan parent attachment utuh. Father attachment dibentuk melalui keterlibatan konsisten yang menekankan komunikasi interpersonal, keterbukaan, dan stimulasi bicara dalam aktivitas sehari-hari. Dukungan keluarga memotivasi ayah membangun kelekatan dengan memenuhi kebutuhan emosional anak. Sebaliknya, paternal deprivation menyebabkan keterasingan anak dan lambatnya perkembangan bahasa serta aspek lainnya. Penelitian ini menekankan urgensi ayah untuk membangun kelekatan dengan anak keterlambatan bicara demi perkembangan optimal.</p>
	<p style="text-align: right;">Kata Kunci Father Attachment; Keterlambatan Bicara; Perkembangan Anak</p>
<p>Korespondensi:</p> <p>Haniffa Ababilla UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia Email: haniffaababilla01@gmail.com</p>	<p style="text-align: right;"><i>Copyright (c) 2025 Haniffa Ababilla, Ayatullah Kutub Hardew</i></p>

LATAR BELAKANG

Setiap manusia membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi, mulai dari bayi yang mengungkapkan keinginannya melalui tangis, hingga dewasa yang menyampaikan pikiran melalui berbicara (Tanjung et al., 2020). Bagi anak-anak bahasa memudahkannya untuk berkomunikasi melalui lisan, memahami isyarat maupun membaca tulisan (Wati, 2021). Namun, beberapa anak mengalami hambatan perkembangan bahasa yang dikenal dengan istilah *speech delay*.

Menurut data *American Speech-Language-Hearing Association* (ASHA), jumlah anak yang mengalami keterlambatan bicara pada usia prasekolah mencapai 10-15% (Lastari & Labisajawandi, 2024). Kementerian Kesehatan, berdasarkan data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2023, mencatat bahwa 5-8% anak mengalami keterlambatan bicara. Hal ini berarti sekitar 5-8 dari 100 anak usia prasekolah memiliki masalah keterlambatan bicara. Sementara itu, penelitian Wiliyanto & Husadani (2023) terhadap 16 sekolah inklusi di kota Surakarta menunjukkan bahwa terdapat 76 kasus keterlambatan bicara pada anak usia sekolah.

Keterlambatan bicara adalah kondisi anak usia dini yang mengalami tingkat lebih lambat dalam perkembangan bicara daripada anak-anak seusianya (Fan et al., 2021). Keterlambatan bicara dapat di diagnosa saat anak menginjak usia 2 tahun, umumnya diusia tersebut anak memiliki 50 kosakata dengan 60% pengucapan yang jelas (Aminah & Ratnawati, 2022). Anak dengan kemampuan bahasa dibawah itu, harus tetap dibawa pada profesional untuk memastikan keterlambatan bicara atau justru masalah berbicara yang lebih serius. Adanya keterlambatan bicara bukan hanya berdampak pada kemampuan komunikasi anak, namun mempengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan (Saragih & Susetyo, 2024).

Keterlambatan bicara secara internal dapat disebabkan oleh faktor genetika, cacat fisik anak, malfungsi neurologis dan kelahiran prematur (Handayani et al., 2022). Sedangkan menurut Sulastri (2019) banyaknya anak dalam keluarga, pendidikan ibu, status ekonomi keluarga, pemakaian dua bahasa dalam keluarga dan kualitas interaksi orang tua mempengaruhi munculnya keterlambatan bicara pada anak. Keterlambatan bicara menghambat perkembangan bahasa lain yang meliputi kemampuan respon, cara berekspreksi, mengungkapkan ide, emosi, keberanian dan juga keyakinan (Ratih & Nuryani, 2020).

Mengacu pada beberapa literatur penelitian, disimpulkan terdapat empat faktor yang dapat mendukung perkembangan bahasa anak. Pertama, perkembangan kognitif, dimana kemampuan kognitif berguna untuk menerima rangsangan dari lingkungan. Kedua, faktor keturunan yang meliputi kelamin dan intelegensi (Khoirunnisa et al., 2023). Ketiga, faktor lingkungan sosial, semakin tinggi interaksi sosial, semakin besar kesempatan anak mengembangkan bahasa lebih luas (Safitri, 2017). Terakhir *parent attachment*, *Parent attachment* yang utuh menciptakan suasana harmonis, komunikasi yang intens dan

konsistensi perilaku yang tinggi sehingga proses belajar anak semakin maksimal (Ulfa et al., 2024).

Anak yang mengalami gangguan keterlambatan bicara cenderung kesulitan dalam memulai interaksi sosial, berkomunikasi dan membangun kelekatan yang aman (Andriani & Nihwan, 2023). Oleh karena itu, kelekatan yang terjalin antara orang tua dan anak menjadi faktor krusial perkembangan bahasa anak, mengingat keluarga merupakan lingkungan terdekat anak (Kholilullah et al., 2020). Banyak penelitian yang telah membahas akan pentingnya *mother attachment* bagi perkembangan bahasa anak, namun mengabaikan literatur terkait peran *father attachment*. Oleh karena itu penelitian ini berfokus membahas terkait *father attachment* dalam membentuk kelekatan yang berkualitas dengan anak.

Menurut Monks kelekatan atau *attachment* adalah terjalannya kedekatan, relasi antar dua orang yang memiliki perasaan sayang dan bergantung pada satu sama lain (Aulia et al., 2022). Menurut Luthfi & Husni (2020) mendefinisikan *attachment* sebagai bentuk keterlibatan emosional, berlaku dalam jangka panjang serta hanya ditujukan pada orang tertentu. Sedangkan Armsden dan Greenberg menjelaskan *attachment* sebagai hubungan erat antar individu yang didukung karena terjalannya perasaan nyaman dan komunikasi yang baik (Armsdenand & Greenberg, 1987).

Merujuk pada penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *father attachment* merupakan ikatan emosional antara ayah dan anak yang bertahan lama dan intens (Putra et al., 2022). Dalam penelitian Armsdenand & Greenberg (1987) menyebutkan *attachment* memiliki tiga aspek yaitu, *trust/* kepercayaan, *communication/* komunikasi dan terakhir *alienation/* keterasingan. Kepercayaan muncul saat anak dan ayah merasa nyaman untuk saling berbagi. Saat hubungan terjalin kuat maka keduanya akan lebih terbuka satu sama lain dan dapat saling mengandalkan (Ikrima & Khoirunnisa, 2021). Komunikasi dalam membangun kelekatan dapat dalam bentuk yang beragam sesuai dengan kondisi. Membiasakan komunikasi efektif yang aktif mempermudah anak mengutarakan apa yang dirasakan dan diinginkan pada figur lekatnya (Popira et al., 2024). Keterasingan didalam hubungan pada anak usia dini terjadi karena merasa kurang perhatian dan kasih sayang dari kehadiran ayah didalam pengasuhan (Arianda et al., 2022).

Faktor yang mempengaruhi terciptanya *father attachment* tidak hanya bergantung pada respon ayah tetapi, juga pada respon anak terhadap ayah dalam mengembangkan kelekatan (Darvishvand et al., 2018). *Father attachment* membutuhkan komitmen jangka panjang, kepercayaan yang menumbuhkan rasa aman (Priastuti et al., 2024). Ketergantungan untuk saling membutuhkan karena ikatan emosional yang kuat, serta kepuasan hubungan sebagai dorongan untuk mempertahankan *attachment* yang didasari oleh pengalaman positif (Javier & Rahayu, 2022). Dalam penelitian Nada (2023) menjelaskan anak usia dini dengan *secure attachment* yang utuh dari ayah dan ibu, meningkatkan rasa kepercayaan diri. Mempengaruhi kecerdasan emosional anak, mampu mengekspresikan

emosi dan berhubungan baik dengan orang lain dengan tutur bahasa yang baik (Ramadhanti et al., 2021).

Penelitian pendahuluan dilakukan melalui wawancara terhadap tiga informan (A, B, dan T) yang memiliki anak dengan keterlambatan bicara dalam rentang usia 3,5 hingga 5 tahun, dengan variasi diagnosis terkait masalah artikulasi. Informan A dan B menunjukkan keterlibatan aktif dalam pengasuhan melalui percakapan ringan, mengajak bermain dan belajar bersama setiap kali pulang kerja, serta hadir dalam kegiatan anak di luar rumah. Pola keterlibatan ini dilakukan setiap hari dengan durasi beragam sesuai waktu longgar ayah dan dapat lebih intens saat hari-hari libur. Sebaliknya, informan T menunjukkan keterlibatan emosional yang minim meskipun sedang dirumah dalam waktu lama, kurangnya komunikasi bermakna serta lebih mengandalkan peran ibu dan terapis profesional dalam mendukung perkembangan anak.

Temuan awal ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman dan pendekatan dalam membangun *father attachment* pada anak dengan keterlambatan bicara. Peran ayah dalam pengasuhan sering kali terabaikan karena alasan pekerjaan maupun pengaruh budaya patriarki (Nurjanah et al., 2023). Padahal, *father attachment* terbentuk melalui pemahaman terhadap kebutuhan anak, kehadiran fisik dan emosional, serta keterlibatan yang menciptakan rasa aman (Fatimah et al., 2024). Meskipun literatur mengenai kelekatan anak cukup berkembang, eksplorasi tentang model *father attachment* khususnya pada anak dengan keterlambatan bicara masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah: *Bagaimana bentuk dan dinamika father attachment dalam keluarga yang memiliki anak dengan keterlambatan bicara?*

Penelitian sebelumnya oleh Aini (2022) menunjukkan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak. Perkembangan kemampuan bicara, tidak hanya didukung oleh hubungan positif antara ibu dan anak, tetapi juga dari kepuasan anak terhadap kelekatan emosional dengan ayah. Kehadiran ayah secara fisik dan emosional mampu mendorong rasa percaya diri, kemampuan interaksi sosial, dan kognitif—faktor-faktor yang turut mempengaruhi perkembangan bahasa anak (Karmila et al., 2025). Menurut Alfira & Siregar (2024), kelekatan ayah dan ibu pada anak menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya keterbukaan dan komunikasi verbal yang baik. Hilangnya salah satu peran orang tua dalam pengasuhan anak dengan keterlambatan bicara berakibat pada efektivitas intervensi dini (Muslimat et al., 2020). Hal ini menunjukkan pentingnya peran *father attachment* dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika *father attachment* dalam keluarga yang memiliki anak dengan keterlambatan bicara. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus eksploratif terhadap keterlibatan ayah dalam konteks keterlambatan bicara anak, suatu aspek yang masih jarang dijadikan objek penelitian, meskipun memiliki peran yang sama pentingnya dengan *mother attachment* dalam perkembangan anak. Urgensi penelitian ini diperkuat oleh temuan Waroka (2022), menyebutkan bahwa kehadiran

figur ayah mendukung perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta fisik-motorik anak, yang pada akhirnya turut mempercepat perkembangan bahasa. Sayangnya, masih banyak ayah yang belum menyadari pentingnya keterlibatan ini, baik karena tekanan pekerjaan maupun konstruksi sosial budaya. Pengabaian yang berlangsung terus-menerus tidak hanya memperlambat kemampuan berbahasa anak, tetapi juga dapat berdampak pada aspek perkembangan lainnya di masa depan, seperti keterampilan sosial dan rasa percaya diri.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga dan psikologi perkembangan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi sumber acuan bagi keluarga dalam memberikan intervensi anak keterlambatan bicara dan pemahaman keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi instansi pendidikan dalam menyusun program peningkatan peran ayah dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Pendekatan kualitatif menekankan pada pengumpulan data dan analisis yang kongkrit sehingga mendapatkan kesimpulan yang kredibel (Fadli Rijal, 2021). Pendekatan fenomenologi mencoba memahami peristiwa *father attachment* dalam kerangka pemikiran dan perilaku sebagaimana pemahaman dan sudut pandang dari ayah itu sendiri (Rahmawati & Putri, 2022). Adapun partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 4 orang dengan kriteria:

1. Ayah yang memiliki anak keterlambatan bicara usia 2-6 tahun. Rentang usia ini merupakan periode kritis perkembangan bahasa (Anggraini, 2020). Memungkinkan identifikasi dini masalah bicara dan menghasilkan data homogen untuk analisis yang lebih terarah.
2. Individu merupakan wali siswa atau siswi di Pusat Layanan Autis Surakarta. Memastikan anak telah mendapatkan diagnosis profesional dan memudahkan akses ke informan dengan pengetahuan dasar tentang kondisi anak (Setiadi & Setyaningsih, 2024).
3. Individu tersebut bekerja atau berperan menjadi pencari nafkah. Memungkinkan eksplorasi strategi penyeimbangan tanggung jawab ekonomi dan pengasuhan, serta pengembangan model dukungan yang realistis bagi ayah dengan peran ganda (Amanda et al., 2025).

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dimana observer tidak ikut serta dalam kondisi yang diamanti dalam kehidupan observe (Ardiansyah et al., 2023). Guide wawancara disusun berdasarkan teori attachment Armsdenand dan Greenberg (Armsdenand & Greenberg, 1987). Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dari dokumen seperti diagnosa, arsip, literatur lain seperti foto atau unggahan status informan di

media sosial (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023). Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang didapatkan dari teknik yang lainnya.

Adapun metode analisis data, menggunakan Teknik IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) yang diajukan oleh Smith, Flower & Larkin 2010. Terdapat 3 tahap dalam penelitian ini, dimulai dari persiapan penelitian dengan menentukan Lokasi dan partisipan serta merangkum teori terkait *father attachment*. Langkah selanjutnya memulai penelitian dan analisis data. Lalu terakhir penarikan Kesimpulan berdasarkan analisis data. Menurut Atsari & Kahija (2017) teknik analisis IPA melalui beberapa tahap analisis antara lain, a) Membaca transkrip hasil wawancara, b)

Membuat komentar eksploratif, c) Mengembangkan tema emergen setiap partisipan, d) Mengembangkan tema superordinat, e) Menemukan pola antar informan, g) Mendeskripsikan tema induk.

Peneliti menggunakan metode keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber, menyertakan *significant other* pada setiap informan dan triangulasi metode, memperkuat fenomena yang diteliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam pengambilan data, peneliti menerapkan etika penelitian yaitu, memberikan *informed consent* beserta surat persetujuan sebelum mengambil data dan bertanggung jawab atas resiko yang dapat timbul dikemudian hari karena penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Informan Penelitian

Nama	Usia	Pekerjaan	Usia Anak	Diagnosis Anak
A	41 Tahun	Wiraswasta	3,5 Tahun	Speech Delay
T	31 Tahun	Wiraswasta	4 Tahun	Speech Delay
B	32 Tahun	Karyawan Swasta	5 Tahun	Speech Delay disertai masalah artikulasi
NP	40 Tahun	Wiraswasta	4 Tahun	Speech Delay disertai GDD

Pengambilan data dilakukan melalui observasi selama dua kali wawancara dengan setiap informan utama, masing-masing berdurasi 45-60 menit.

Tabel 2. Tema Induk dan Tema Super-Ordinat Informan Penelitian

TEMA INDUK	TEMA SUPER ORDINAT
<i>Paternal involvement</i>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Rutinitas positif ○ Kontribusi ayah dalam pengasuhan ○ Menstimulasi bahasa anak ○ Inisiatif ayah dalam pengasuhan
Perkembangan anak	<ul style="list-style-type: none"> ○ Bentuk kepuasan kelekatan anak pada ayah ○ Kemajuan perkembangan anak
Paternal deprivation	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kendala membangun kelekatan ○ Interaksi pasif ayah ○ Hilangnya konsistensi stimulus bicara
Dukungan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> ○ Dukungan pasangan ○ Kekompakan antara ayah dan ibu
Kompleksitas keterlambatan bicara	<ul style="list-style-type: none"> ○ Sikap negatif anak ○ Masalah dalam interaksi sosial ○ Perkembangan kepribadian yang buruk

Partisipan dalam penelitian ini merupakan ayah yang memiliki anak dengan masalah keterlambatan bicara. Dua informan memiliki jam kerja tetap harian 10 jam, sedangkan dua lainnya bekerja dengan sistem mingguan atau borongan. Dari hasil wawancara ditemukan 5 tema induk dengan 2 tema menjelaskan terkait kondisi dan pengaruh *father attachment* terhadap perkembangan anak dengan keterlambatan bicara. Sedangkan 3 tema lainnya menjelaskan terkait gambaran dinamika yang dialami informan, dimana *paternal involvement* berkaitan dengan aspek komunikasi, dukungan keluarga berkaitan dengan aspek kepercayaan dan *paternal deprivation* berkaitan dengan aspek keterasingan.

Kompleksitas Keterlambatan Bicara

Anak dengan keterlambatan bicara umumnya bukan hanya mengalami kesulitan dalam berbicara. Terbatasnya komunikasi menimbulkan sikap negatif dalam tingkah laku anak. Hal tersebut terjadi karena keingintahuan anak yang semakin tinggi, sedangkan mereka kesulitan untuk mengungkapkan yang diinginkan dengan bahasa verbal yang tepat. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

“...saya kerja di multimedia ya, saya bekerja di depan komputer dan anak itu sudah sedikit bisa untuk menjalankan komputer, sudah bisa buka-buka nyalakan komputer terus buka-buka file dan disitu kan memang ada folder yang khusus video-video anak kayak gitu.

ngrecokinya dalam hal itu dia pengen nonton pengen ngambil alihlah maksudnya..." (A:41 Tahun)

"...saya kaget responnya dia itu marah, ya Allah masih 3 tahun ya marah dan apa itu mbanting barang barang itu mba, saya sempet bingung kok gitu, ya bener tantrum lya nangis terus apa-apa di tarik dilempar..." (A:41 Tahun)

Anak dengan keterlambatan bicara juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan kesulitan memahami intruksi.

"...dia mencoba interaksi ke orang tua kalau pas butuh..." (NP: 40 Tahun)

"Komunikasi sama orangnya itu kalau jawanya dikandani belum mudeng" (T: 31 Tahun)

"ya ini loh ini dibuat ini dibuat begini ini begitu, ya harus di detailkan nanti marah dulu habis itu mau orangnya" (T: 31 Tahun)

Selain itu, anak dengan keterlambatan bicara juga menunjukkan perkembangan kepribadian yang kurang optimal, seperti dalam aspek pengendalian emosi, perilaku adaptif, dan toleransi terhadap frustrasi. Hal ini tercermin dari perilaku mereka yang diungkapkan informan:

"Gitu tiba-tiba bajunya basah itu enggak tahu, tahu-tahu bilang basah. Kalau kena air sedikit saja bilang basah minta ganti. Ini buat semua minta dicopot nanti dipakai lagi dicopot lagi..." (T: 31 Tahun)

"Dia itu kalau dibelikan mainan apapun lebih suka ngerusak. Iya, mainan itu paling cemen bertahan 1-2 hari pasti dirusak..." (A:41 Tahun)

"...kalau minta itu ya itu kalau ndak mau ya nangis kalau ndak itu ngamuk itu loh. Kalau ngamuk itu tamat kalau ndak dituruti itu ngamuk, nangis." (A: 41 Tahun)

A, NP dan T menjelaskan masalah keterlambatan bicara mempengaruhi sebagian besar tingkah laku anak. Perlu kesabaran serta ketelatenan untuk membangun komunikasi dengan anak dan menyampaikan sesuatu secara berulang agar anak mau mendengarkan.

Perkembangan Anak

Perkembangan anak mengacu pada penyempurnaan fungsi anak secara internal secara psikologis dan kognitif serta fungsi eksternal seperti kemampuan anak bersosialisasi (Nasution et al., 2024). Bentuk perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan ataupun kebutuhan yang didapatkan dari orang-orang terdekat anak. Meskipun pertumbuhan setiap anak berbeda, anak-anak dengan keterlambatan bicara umumnya dapat mengejar

keteringgalan perkembangannya lebih cepat ketika memiliki lingkungan yang mendukung. Selain karena keterampilan, perkembangan bahasa anak dapat tumbuh positif karena adanya kepercayaan pada figur lekatnya. Kepuasan anak akan *father attachment* mampu meningkatkan responsivitas anak pada ayah maupun lingkungan sekitarnya dan peningkatan inisiatif dalam komunikasi, hal ini sebagaimana yang disampaikan informan:

"Dia bisa, kalau saya pulang dibukain pintu. Ini walaupun enggak bawa apa apa dia pasti nunggu di depan. Hafal suara motornya itu. Sama mobilnya lewat dan berhenti udah dia langsung keluar. Terus kalau saya berangkat lupa bawa apa diambilkan jadi hafal dia biasanya bawa apa saya". (NP: 40 tahun)

Informan A menambahkan:

"...dah lumayan satu dua kalimat sudah mulai terucapkan. Itu kalau mau makan kalau mau ke toilet. Selebihnya ya, kalau misalkan kayak apa ya, Ya misalkan di luar ada kucing. itu kucing kucing kucing kayak gitu (sambil nunjuk-nunjuk)." (A: 41 Tahun)

Respon anak yang dijelaskan oleh informan A menunjukkan perkembangan kognitif yang positif. Mulai mampu memahami dan mengungkapkan apa yang dilihat dengan verbal.

Peningkatan kosakata seperti ini juga dibarengi dengan peningkatan kemampuan sosial, bukan hanya lebih percaya diri namun beberapa mulai mampu mengontrol emosi saat bersama banyak orang.

"Ketemu ya. Biasa main biasa. Seumuran" (NP: 40 Tahun)

"Biasanya kalau diajak salaman dia mau..." (NP: 40 Tahun)

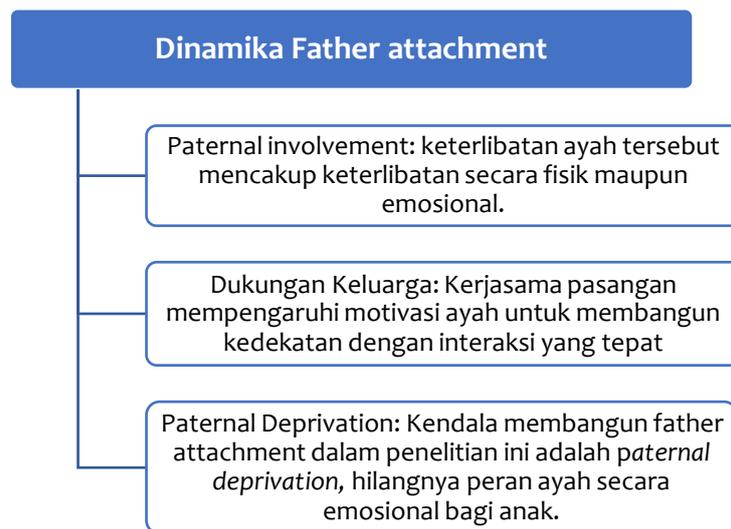
Informan B dan A juga mengungkapkan:

"...anak tuh jadi jadi lebih percaya diri mungkin jadi pengetahuannya tuh cerita apa saya jawabin dia tanya apa saya jawabin jadi pengetahuannya pun juga jadi tambah luas ..." (B: 32 Tahun)

"Ya sudah ngomong sudah nambah tapi belum jelas..." (A: 41 Tahun)

Dari wawancara terhadap informan A, B dan NP menunjukkan kelekatan ayah membantu anak berkembang lebih pesat. Mulai dari kemajuan bahasa, kepedulian, rasa kepercayaan diri anak hingga perkembangan kognitif anak. Perkembangan anak dengan keterlambatan bicara dapat kembali tumbuh maksimal karena *father attachment* terjalin secara konsisten dalam jangka panjang.

Gambaran Father attachment



Bagian 1. Dinamika father attachment yang dialami informan

Paternal involvement

Paternal involvement atau keterlibatan ayah mencakup keterlibatan secara fisik maupun emosional. Keterlibatan yang dimaksud menekan pada adanya konsistensi perilaku meskipun dengan durasi yang terbatas karena tanggung jawab pekerjaan ayah. Keterlibatan ayah membentuk pola interaksi, kedekatan dan membangun rutinitas berkualitas yang membantu perkembangan bahasa anak. Keterlibatan ayah mengacu pada berbagai kontribusi yang diambil dalam pengasuhan anak. Mengembangkan berbagai pendekatan sesuai kebutuhan anak untuk menstimulasi perkembangan bahasa. Serta bertindak proaktif untuk memahami masalah anak dan mencari solusi yang tepat. Sebagaimana yang diungkapkan informan:

"Jadi di hari-hari jam kerja biasane pagi sama saya. Makan, mandi itu didisiplinkan terus malam waktu tidur sikar gigi gitu saya temani..." (NP: 40 Tahun)

"Malam itu saya pulang saya bersih-bersih saya. Langsung belajar sama gantian sih belajarnya kakaknya dulu apa adiknya dulu gantian" (B: 32 Tahun)

NP dan B selalu membiasakan untuk terlibat dalam pengasuhan disela kesibukan bekerja, sehingga membentuk rutinitas positif antara ayah dan anak.

"eee sebisa mungkin ikut saya acara di sekolah pun saya ikut Jadi waktu ada kegiatan apa Kalau sekolah mengizinkan saya ikut... jadi saya ikut ibunya ikut sebisa mungkin ditemani di acaraz penting" (B:32 Tahun)

"...setiap kita melakukan apapun lah misalkan mau makan gitu ya bilang ya maem gitu. Terus misalkan mau makan itu kita buka kulkas itu suruh milih pakai apa? Pakai telur atau pakai ayam atau pakai itu nih. Nah gitu supaya Ada apa eee coba reaksinya dia gimana gitu. Nah seperti itulah mau pakai baju juga pakai baju ini celana juga gitu" (A: 41 Tahun)

Dalam membangun attachment pada anak keterlambatan bicara, informan NP tidak hanya fokus pada pendekatan emosional untuk meningkatkan antusiasisme anak dalam berkomunikasi. Akan tetapi juga membangun kedekatan secara fisik untuk mengembangkan kepercayaan diri anak, menyadari akan kemampuan dirinya.

"...sering biasanya kalau (saya) nguras aquarium (ikan) itu kan bantu memegang selang. Cuma sering tak libatkanke kerjaan-kerjaan ringan-ringan." (NP: 40 Tahun)

Ketiga Informan menunjukkan bahwa ayah bukan sekedar figure pendukung, memiliki peran aktif dan sadar akan pentingnya mendukung perkembangan bahasa melalui interaksi dengan pendekatan beragam yang konsisten.

Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga bagi keluarga dengan anak keterlambatan bicara memiliki dampak yang amat penting (Inayati & Hasanah, 2022). Pada data penelitian ini dukungan keluarga yang diterima oleh informan merujuk pada dorongan dan pengertian dari pasangan dalam pengasuhan anak dengan keterlambatan bicara. Orang tua dengan anak keterlambatan bicara memiliki tantangan pengasuhan yang lebih besar karena kompleksnya masalah perkembangan yang dialami anak. Hadirnya dukungan ini mempengaruhi motivasi ayah dalam membangun father attachment yang berkelanjutan (Nurhayati et al., 2023). Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh informan:

"... dari dulu itu istri udah ngingetin jadi pulang kerja itu waktunya Ayah sama anak." (B: 32 Tahun)

Informan B menjelaskan singkat bahwa upayanya terlibat dalam pengasuhan anak dipengaruhi oleh masukan yang diterima dari pasangan.

Selain dari dorongan pasangan, komunikasi dan kesepakatan antara orang tua menjadi kunci dalam pengasuhan anak dengan keterlambatan bicara. Sebagaimana yang diungkapkan informan:

"...semuanya si mbak, kita sepakat kedua-duanya kalau memang eee triknya harus seperti itu ya ya itu yang kita lakukan." (A: 41 Tahun)

"Kadang-kadang saya bilang ke istri juga kalau pas ada ya, Maksudnya kan kita kita saling kasih masukan" (A: 41 Tahun)

Informan A menunjukkan pentingnya kesepakatan dan komunikasi antar orang tua dalam pengasuhan anak dengan keterlambatan bicara. Dukungan keluarga membangun kondisi emosional dan mendukung keterlibatan ayah, menjamin konsistensi dan efektivitas intervensi yang diberikan pada anak.

Paternal deprivation

Paternal deprivation merupakan ketidakhadiran ayah yang cenderung pada ketidakhadiran secara emosional didalam pengasuhan anak karena kesibukan, kondisi keluarga ataupun kurangnya inisiatif ayah dalam pengasuhan (Kelly et al., 2020). Penjelasan tersebut sesuai dengan keterangan informan:

"...kalau saya itu sifatnya bekerja terus jarang dari dulu dari muda sebelum punya anak belum punya istri seperti itu enggak pernah di rumah itu jarang, diluar terus tapi pulang pasti sore pulang Nanti berangkat lagi pulang malam..." (T: 31 Tahun)

Meskipun informan T hadir secara fisik, interaksi yang terjadi saat bersama anak masih sangat terbatas atau kadang cenderung pasif. Seringkali interaksi tersebut tidak disertai dengan komunikasi verbal bermakna, yang membantu menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan keterlambatan bicara. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan informan:

"Momen ya saat bersama itu momen saat main mesti itu ada momennya ya sama zain itu saat main saat bermain saat bercanda itu ya pasti momennya saat seperti itu, paling anu itu saat saya di rumah itu udah saya udah senang kalau di rumah bisa nemenin Z" (T: 31 Tahun)

"eee Z ga pernah cerita, cuma dia kalau aku mau ini ga mau diganggu, aku mau jajan aku mau pergi Aku mau main. Main itu juga punya inisiatif sendiri. dia mau cuma ngelihatn gitu aja. lebih ke walaupun ngomong itu minta sesuatu dan habis itu ditunjukin gitu" (T: 31 Tahun)

Dari penjelasan informan T tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi kurang optimal untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Keterbatasan waktu dan kurangnya komunikasi verbal yang bermakna antara ayah dan anak dapat berkontribusi pada perkembangan bahasa anak yang masih tertinggal dibandingkan dengan anak-anak seusianya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan pentingnya *father attachment* bagi perkembangan anak usia dini, khususnya pada kasus anak dengan keterlambatan bicara. Masalah keterlambatan bicara pada anak seringkali dianggap hal yang biasa bagi sebagian orang sehingga mempengaruhi persepsi orang tua. Hal ini sesuai dengan ungkapan lingkungan sekitar dan keluarga besar dari informan A, "...saya sih lebih santai karena saya, nopo mungkin terinfluence dari orang tua atau dari banyak saudara gitu itu ndak apa-apa cuman ada keterlambatan". Informan A mengakui saat merasa adanya masalah bahasa pada anak, awalnya ia menanggapi lebih santai daripada istri, karena stigma dari saudara dan keluarga besarnya. Akan tetapi, pengabaian seperti ini justru menimbulkan masalah yang lebih luas bagi perkembangan anak.

Menurut Sardi (2023), terhambatnya perkembangan bahasa mempengaruhi kemampuan bersosialisasi, penurunan fungsi kognitif dan menimbulkan kesulitan dalam regulasi emosi. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti di lapangan. Keempat informan dalam penelitian ini menjelaskan seiring dengan kesulitan bicara yang dialami, anak juga mengalami keterlambatan perkembangan lainnya seperti kesulitan berinteraksi dan enggan untuk memperhatikan. Usia dini menjadi *golden age* anak untuk mengeksplor banyak hal lebih luas, sayangnya masalah keterlambatan bicara yang timbul mempengaruhi cara anak bertingkah laku dalam sehari-hari dan menghambat kemampuan kognitif untuk berkembang lebih optimal. Oleh karena itu, kehadiran ayah secara aktif dalam pengasuhan anak dengan keterlambatan bicara sangat dibutuhkan. Pola pengasuhan ayah yang berbeda dari ibu membantu perkembangan kepribadian anak lebih baik (Shifa & Suherman, 2024). Hal ini terjadi karena model pengasuhan ayah cenderung bersifat tegas dan fokus pada pemecahan masalah yang dihadapi anak (Hasanah & Sugito, 2020).

Perkembangan anak yang menunjukkan terbangunnya *father attachment* adalah hadirnya kepuasan hubungan antara anak dan ayah. Hal ini ditunjukkan dengan rasa nyaman anak saat bersama ayah maupun antusiasisme anak berkomunikasi dengan ayah. Anak yang mendapat *attachment* yang cukup dapat mengalami peningkatan kemampuan kognitif, emosional, sosial hingga fisik (Muhassin, 2019). *Father attachment* yang baik mendorong tumbuhnya rasa percaya diri anak, kemandirian, memahami intruksi, keberanian berinteraksi dengan lingkungan dan pengendalian emosi yang membaik karena anak mulai mampu mengungkapkan yang diinginkan (Sya'baniyah, 2018). Teori tersebut diperkuat dengan ungkapan informan A bahwa perlahan anak menunjukkan perkembangan kognitif anak dalam memahami hal baru, Informan B menjelaskan bahwa anak menjadi semakin aktif bercerita dan bertanya banyak hal dan informan NP menceritakan bagaimana rasa kepekaan dan keberanian anak mulai berkembang dengan pembiasaan ayah setiap harinya. Meskipun secara umum tanggung jawab ayah adalah memenuhi kebutuhan anak secara materi, nyatanya kehadiran ayah secara emosional

juga berdampak besar bagi perkembangan anak (Talango, 2020).

Bagi sebagian besar ayah termasuk informan dalam penelitian ini, istilah “*father attachment*” memang tidak begitu dipahami. Akan tetapi, pendekatan yang mereka lakukan terhadap anak sebenarnya merupakan bagian dari cara membangun *attachment* itu sendiri. Mereka memulai upaya ini dengan dorongan empati untuk memahami masalah anak. Para ayah berusaha memenuhi kebutuhan anak dan bekerjasama dengan ibu agar anak mendapatkan perhatian yang utuh. Memaksimalkan potensi anak yang mulai muncul setelah bantuan terapi, melalui interaksi dalam setiap aktivitas secara konsisten meskipun sebentar. Informan yang berhasil membangun *father attachment* menunjukkan pendekatan yang beragam, dengan *paternal involvement* sebagai kunci utama dalam membangun *father attachment* yang kuat (Risnawati et al., 2021).

Keterlibatan ayah didalam pengasuhan anak memang tidak sekompleks ibu karena keterbatasan waktu yang dimiliki. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa keterlibatan ayah menekankan pada beberapa hal, diantaranya pembangunan komunikasi interpersonal dan mendorong keterbukaan anak. Akan tetapi pada anak dengan keterlambatan bicara keterlibatan ayah dalam pengasuhan cenderung menekankan pada menstimulasi bicara melalui aktivitas sehari-hari dan waktu belajar anak. Membutuhkan konsistensi meskipun dengan durasi yang sebentar, sehingga tercipta rutinitas yang positif. Selain mendorong antusiasisme anak untuk berkomunikasi secara verbal, keterlibatan dalam pengasuhan membutuhkan inisiatif ayah untuk turut mampu membangun interaksi sesuai kebutuhan anak. Bersifat proaktif mencari solusi dalam setiap keterlambatan perkembangan anak yang mungkin terjadi karena keterlambatan bicara yang dialami (S & Permatasari, 2021). Dengan keterlibatan ayah secara terus menerus dalam pengasuhan, lambat laun anak akan menunjukkan perkembangan yang lebih optimal sehingga mampu mengejar ketertinggalan perkembangan sesuai dengan anak-anak dikelompok usianya

Dukungan keluarga berperan penting dalam memotivasi ayah untuk membangun *father attachment*, meluangkan waktu untuk memenuhi kebutuhan emosional anak (Ikhwanisifa et al., 2024). Dukungan antar anggota keluarga membantu anak berkembang lebih cepat karena terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang (Lailah et al., 2024). Begitu pun pada motivasi dan kesadaran ayah akan kewajibannya dalam pengasuhan, dukungan keluarga khususnya pasangan menjadi sangat penting. Dari wawancara dengan informan A dan B secara tidak langsung menggambarkan dukungan pasangan lah yang awalnya mendorong kesadaran ayah untuk konsisten terlibat membantu perkembangan anak dengan keterlambatan bicara yang cenderung lebih kompleks.

Temuan ini didukung dengan hasil wawancara *significant other* A dan B, yang merupakan pasangan masing-masing, keduanya menyadari komitmen dan kerjasama pasangan membantu ayah mengelola stress dengan lebih efektif (Dwianti et al., 2024). Kurangnya dukungan pasangan

yang diungkapkan secara langsung atau tidak langsung seringkali menjadikan kurangnya kesadaran ayah akan perlunya kehadiran secara fisik dan emosional dalam perkembangan anak dengan keterlambatan bicara.

Paternal deprivation merupakan hilangnya peran ayah secara emosional bagi anak (Claire & Nozipho, 2024). Kendala membangun *father attachment* dalam penelitian ini adalah hilangnya peran ayah yang disebabkan kesibukan bekerja dan kurangnya keterlibatan emosional ayah dalam pengasuhan. Hal ini menyebabkan munculnya rasa keterasingan anak pada ayah. Rasa keterasingan terjadi saat anak mendapat perhatian yang kurang dari ayah, membentuk sikap acuh anak terhadap keberadaan ayah di sekitarnya (Linawati et al., 2020). Akan tetapi, didalam penelitian ini rata-rata bentuk keterasingan anak tidak terlihat secara langsung dari cara anak berinteraksi dengan ayah, namun terlihat dari perkembangan karakter anak dan motivasi anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara keseluruhan.

Berdasarkan observasi peneliti pada anak informan T, keterasingan anak karena kesibukan ayah belum bisa diukur dengan sikap anak pada ayah karena anak yang cenderung aktif dan mudah akrab bahkan dengan orang yang baru ditemui. Namun jika dibandingkan dengan data perkembangan dari informan lain perkembangan bahasa anak informan T lebih lamban. Belum mampu mengungkapkan yang dia inginkan dengan bahasa verbal, sikap acuh dengan orang lain dan sering asik dengan kesibukannya sendiri. Pada kondisi ini, anak cenderung hanya bergantung pada ibu, sehingga perkembangannya menjadi lebih lambat daripada yang seharusnya.

Temuan ini mengingatkan pada orang tua khususnya ayah bahwa respon keterasingan anak dengan keterlambatan bicara tidak selalu sama seperti respon anak-anak pada umumnya, sehingga ayah perlu lebih *aware* untuk menghindari terjadinya masalah lain dalam perkembangan anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting mengenai peran *father attachment* (kelekatan ayah) dalam perkembangan anak usia dini, khususnya pada kasus anak dengan keterlambatan bicara. Dampak keterlambatan bicara yang diabaikan dapat memperburuk kondisi perkembangan lainnya bagi anak. Perkembangan anak dengan keterlambatan bicara membutuhkan *parent attachment* yang utuh, tidak cukup hanya mengandalkan peran ibu. Dinamika dalam membangun *Father attachment* dibentuk dari *paternal involvement* yang membentuk aspek komunikasi anak. Kedua, adanya dukungan keluarga yang mendorong tumbuhnya aspek kepercayaan. Terakhir, memahami *paternal deprivation*, hilangnya peran ayah secara emosional, yang dapat menimbulkan aspek keterasingan anak yang mempengaruhi perkembangannya.

Adapun keterbatasan penelitian ini hanya fokus membahas dinamika *father attachment* dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara dalam keluarga, karena keterbatasan waktu dan tenaga. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengeksplor dinamika *father attachment*

pada keluarga secara keseluruhan sehingga nampak adanya permasalahan atau perbedaan pola didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, W. N., Pudyaningtyas, A. R., & Zuhro, N. S. (2022). Korelasi Antara Kualitas Hubungan Orang Tua – Anak Dengan Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 10(2), 120–129. <https://doi.org/10.20961/kc.v10i2.58586>
- Alfira, D., & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 1–15. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.641>
- Amanda, G., Listian, A., & Rachmawati, Y. (2025). Analisis Konsep Ketahanan Keluarga Pada Pengasuhan Single Father dan Dinamika Peran Ganda Ayah. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 6(1), 148–164. <https://doi.org/http://doi.org/10.19105/17541>
- Aminah, S., & Ratnawati. (2022). Mengenal Speech Delay Sebagai Gangguan Keterlambatan Bicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 8(2), 79–84.
- Andriani, E., & Nihwan. (2023). Interaksi Anak yang Mengalami Speech Delay di TK Perintis Rejo Asri. *Jurnal I'tibar Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(02), 34–49.
- Anggraini, N. (2020). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *METAFORA*, 7(1), 43–54. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883>
- Aradiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arianda, V., Salim, I. K., & Ruzain, R. B. (2022). Secure Attachment (Kelekatan Aman) Ibu dan Anak dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 1(2), 67–74. <https://doi.org/10.25299/jicop.v1i2.8603>
- Armsdenand, & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 427–454.
- Atsari, A., & Kahija, Y. F. La. (2017). Makna Kekerasan dalam Rumah Tangga bagi Istri: Sebuah Studi Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 3(4), 19–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2014.7557>
- Aulia, F., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Konseling Psikodinamik Dengan Menerapkan Nilai Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Attachment (Kelekatan) Anak Perempuan Pada Ayahnya. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 6(2), 116–135. <https://doi.org/10.29408/jkp.v6i2.7669>
- Claire, G., & Noziph, M. (2024). Paternal deprivation , father-hunger , and implications for social work : narratives of four schoolchildren from impoverished households in South Africa. *African Journal of Social Work*, 14(1), 12–19. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.4314/ajsw.v14i1.2>
- Darvishvand, M., Rahebi, S. M., & Khalesi, Z. B. (2018). Factors Related to Maternal-Infant Attachment. 19(12). <https://doi.org/10.5812/semj.80369.Review>
- Dwianti, S., Lova Riza, W., & Aisha, D. (2024). Self-esteem in Fatherless Adolescent is reviewed by Parental Attachment and Peer Relationship. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(3), 333–340. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i3>
- Fadli Rijal, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v2i11>.
- Fan, S., Zhang, Y., Qin, J., Song, X., Wang, M., & Ma, J. (2021). Family environmental risk factors for developmental speech delay in children in Northern China. *Scientific Reports*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-83554-w>
- Fatimah, F. N., Hermina, C., & Fikrie. (2024). Gambaran Kualitas Relasi Orang Tua-Anak Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Speech Delay. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–16. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.3154>
- Handayani, A. W., Chandra, A., & Sulianto, J. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik Dan Aspek Semantik. *Generasi Emas*, 5(1), 1–7. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(1\).7482](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(1).7482)
- Hasanah, N., & Sugito. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Din*, 4(2), 913–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Ikhwanisifa, Maretih, A. K. E., Susanti, R., & Zahira, G. R. (2024). Peran dukungan keluarga dan kebersyukuran terhadap kualitas hidup keluarga pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 13–20.
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. *Penelitian Psikologi*, 8(9), 37–47.
- Inayati, H., & Hasanah, L. (2022). Gambaran Dukungan Keluarga Dengan Kehadiran Lansia Pada Posyandu Lansia Di Desa Errabu Kecamatan Bluto. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(7), 1–8.
- Javier, R., & Rahayu, M. N. M. (2022). Peer Attachment dan Penyesuaian Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi di masa Pandemi Covid-19. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 497–506. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3.8356>
- Karmila, M., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2025). Pandangan Orang Tua Mengenai Peran Ayah dalam Pengasuhan Pasca Partisipasi di Program Sekolah Ayah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 155–164. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6741>
- Kelly, A. M., Ong, J. Y., Witmer, R. A., & Ophir, A. G. (2020). Paternal deprivation impairs social behavior putatively via epigenetic modification to lateral septum vasopressin receptor. *Developmental Neuroscience*, 6(36), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1126/sciadv.abb9116>
- Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Hakikat Pemerolehan Bahasa Dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4353–4363.
- Kholilullah, Hamdan, & Heryani. (2020). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Zuriyah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 75–94. <https://doi.org/10.29240/zuriyah.v1i2.2100>
- Lailah, S., Fifi, U., Safitri, U., Sugiarti, R., & Erlangga, E. (2024). Kajian Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecerdasan Emosional di Kalangan Pelajar Madrasah Aliyah. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 6(2), 318–330.
- Lastari, & Labibsajawandi. (2024). Perkembangan Bahasa Anak dengan Gangguan Speech Delay pada Anak Usia Pra Sekolah: Pendekatan Multidisipliner (Studi Kasus di Kelompok Bermain Gemilang Kembaran). *Temu Ilmiah Nasional Guru XVI*, 16, 108–116.
- Linawati, Wijaya, Y. D., & Safitri. (2020). Gambaran Kelekatan Terhadap Ayah pada Remaja Laki-laki Pecandu Game Online. *JCA Psikologi*, 1(1), 59–65. <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/viewFile/42/40>
- Luthfi, I. M., & Husni, D. (2020). Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Santri. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 110–118. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i2.9374>
- Muhassin, M. (2019). Peran Ayah Dalam Perkembangan dan Pendidikan Anak. *AL-IDARAH: JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM*, 6(2), 21–40. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24042/alidarah.v6i2.798>
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- Nada, K. (2023). Peran Secure Attachment Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Gandaria Selatan. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75970%0Ahtps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75970/1/KotrunNada_11190184000008skripsi%20final%283%29.pdf
- Nasution, F., Ningsih, K. P., Nasution, T. M. S., & Dewi, D. K. (2024). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 117–126.
- Nurhayati, S., Harmiasih, S., Kaeksi, Y. T., & Yunitasari, S. E. (2023). Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Literature Review. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8606–8614. <https://doi.org/10.54371/jip.v6i11.3149>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261–270. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Popira, P., Hamzah, A., & Cindrya, E. (2024). Hubungan antara Kelekatan (attachment) orangtua dengan Kecenderungan Reaksi Emosi anak pada usia 4-5 tahun di Paud Kaisah Palembang. *Journal Genta Mulia*,

- 15(2), 134–139.
- Priastuti, N. Z., Luqman, Y., & Rakhmad, W. N. (2024). Pengaruh Intensitas Komunikasi dan Pola Komunikasi Keluarga Konsensual Terhadap Kelekatan Orang Tua-Anak Pada Keluarga Long Distance Marriage. *Ilmu Komunikasi*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Putra, R. A., Ashadi, & Aziz, M. F. (2022). *Excessive Gadget Exposure and Children Speech Delay : The Case of Autism Spectrum Risk Factor*. 7(1), 177–195.
- Rahmawati, I., & Putri, Y. A. (2022). Dinamika kebersyukuran warga kampung lampion di masa kenormalan baru. *Senapenmas*, 2(1), 859–866.
- Ramadhanti, D. F., Agustin, M., & Rachmawati, Y. (2021). Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 1693–5284. <https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.24295>
- Ratih, P. S., & Nuryani, N. (2020). Analisis Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun. *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 9–15. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i1.2963>
- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., Meiliyandrie, L., & Wardani, I. (2021). Peran Father Involvement terhadap Self Esteem Remaja. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi Volume*, 8(1), 143–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.5652>
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.
- S, Y. A., & Permatasari, R. F. (2021). Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan Tenggarong. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 850–861. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6797>
- Safitri, Y. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 148–155. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.35>
- Saragih, D. E., & Susetyo, B. (2024). Intervensi Dini Berbasis Keluarga untuk Anak dengan Keterlambatan Bahasa dan Bicara. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), 671–681.
- Sardi, M., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Studi Kasus Strategi dalam Menangani Speech Delay Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 07 Aceh Selatan Marisa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 2154–2158.
- Setiadi, E. W., & Setyaningsih, W. (2024). Pengaruh Antara Tingkat Kepatuhan Orang Tua dalam Menjalankan Home Program dengan Kemampuan Pragmatik Pada Anak ASD di PLDPI Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 3(1), 87–96.
- Shifa, F. R., & Suherman, A. (2024). Dampak Tidak Adanya Peran Ayah Terhadap Perkembangan Anak Di Indonesia. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 260–267.
- Sulastri. (2019). Peran Ayah Dalam Mengatasi Masalah Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini (Speech Delay). *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 176–192. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i2.4363>
- Sya'baniyah, S. (2018). Hubungan Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Merokok. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 215–220. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4560>
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 01(01), 93–107.
- Tanjung, P. S., Izzati, & Hartati, S. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3380–3386.
- Ulfa, S. R., Karlinda, & Fitriyani, Y. (2024). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Keadian Speech Delay pada Anak Balita Systematic Review. *Senabistekes*, 1(1), 51–56.
- Waroka, L. A. (2022). Peran Ayah dalam Pengasuhan Positif untuk Anak Usia Dini 4-5 Tahun. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 2(1), 38–46. <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.20>
- Wati, D. R. (2021). Gadget dan Pengaruhnya pada Keterlambatan Berbicara (speech delay) pada Anak Usia Dini: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas (Jurkes 17)*, 2(2), 228–233.
- Wiliyanto, D. A., & Husadani, R. (2023). Pemetaan Jumlah Kasus Speech Delay Di Sekolah Dasar Negeri Inklusif Kota Surakarta : Studi Kasus. *Journal on Education*, 06(01), 9916–9923.